

BAB II

TERORISME DAN PEREMPUAN

Ditengah kemajuan dunia yang begitu pesat, konflik semakin berkembang dengan berbagai rupa. Salah satu nya adalah aksi terorisme sebagai tindak kejahatan mematikan yang mengancam peradaban masyarakat dunia di abad 21 ini. Secara umum, terorisme adalah tindakan kriminal dengan penggunaan kekuatan kekerasan dan ancaman pembunuhan guna menekan pemerintah maupun masyarakat sipil agar menuruti kepentingan dan agenda yang mereka bawa. Adapun pelaku terorisme dapat berupa individu maupun kelompok. Sementara itu, perempuan dan anak-anak merupakan kaum yang rentan akan serangan dan mendominasi jajaran korban serangan terorisme. Akan tetapi, pada abad ke-21 ini terjadi transformasi kedudukan perempuan sebagai bagian dalam kelompok teroris yang dimodifikasi menjadi alat serangan terorisme.

Pada bab II ini, penulis menjabarkan latar belakang dan perkembangan serangan kelompok Boko Haram sebagai salah satu aktor terorisme yang berbasis di Nigeria, termasuk sejumlah aksi yang memanfaatkan penggunaan perempuan sebagai alat teror. Pada bab ini, penulis memfokuskan pada keterlibatan dan peran perempuan dalam aktifitas kelompok teroris Boko Haram.

2.1 Mengenal Kelompok Teroris Boko Haram

Boko Haram adalah kelompok jihadis islam yang dibangun oleh seorang pemuda kelahiran 1970 di Yobe State bernama Muhammad Yusuf bersama sejumlah rekan sejawat nya seperti Abu Bakar Shekau, Dan Hajjia,

Abatacha Flatari dan Mamadou pada tahun 2002 (Thurston, 2016). Secara harfiah, nama 'Boko' berasal dari bahasa Hausa yang berarti "palsu" atau "ketidakautentikan". Sementara itu, kata "Haram" berasal dari Bahasa Arab yang berarti "dilarang". Oleh karena nya, nama Boko Haram dapat dimaknai sebagai pelarangan segala sesuatu yang palsu atau tidak autentik menurut ajaran islam. Namun, akibat pandangan bahwa semua ajaran Barat menyimpang dari ajaran Islam, nama Boko Haram sering kali diartikan sebagai "pelarangan pendidikan Barat" (Walker, 2012). Jejak berdiri nya Boko Haram diprakarsai oleh sekelompok pemuda islam radikal yang rutin beribadah di Masjid Alhaji Muhammadu Ndimi di Maiduguri.

Kelompok ini mempercayai bahwa dunia semakin sesat dan harus kembali pada nilai dan prinsip islam mutlak sehingga mereka berpindah ke negara Bagian Yobe dan mengembangkan komunitas separatis bersama pemimpin nya bernama Mohammed Ali. Akan tetapi, terlibat nya komunitas ini dengan konflik masyarakat lokal menyebabkan pemimpin nya tewas dan para pemuda yang tersisa menyelamatkan diri dengan kabur ke Maiduguri. Sepeninggalan pemimpin nya, anggota komunitas terus mengukuhkan dan memperkuat ajaran mereka dengan mendirikan sebuah masjid bernama Ibn Taimiyyah serta secara resmi mengumumkan nama lengkap kelompok nya, yaitu Jama'ah Ahlus Sunnah Lidda'wah wal Jihad (Boko Haram). Kemudian, Boko Haram menetapkan Muhammad Yusuf sebagai pemimpin dan mengesahkan tujuan organisasi, yakni membentuk negara islam murni berdasarkan aturan hukum syariah (Walker, 2012).

Selama beberapa tahun sejak resmi didirikan sebagai organisasi Islam radikal, Boko Haram memutuskan untuk tidak terlalu mencolok dalam menjalankan aktifitas kelompok nya. Jejak serangan pertama organisasi ini baru tercium pada tahun 2003 melalui penyerangan kantor polisi dan gedung di dua kota di Negara Bagian Yobe, yakni Geidam dan Kanamma sebagai langkah awal pemurnian islam (Sjahputra & Tisso, 2021). Setelah nya, Boko Haram kembali memutuskan untuk tidak terlalu mempertontonkan kegiatan organisasi nya ini. Adapun tonggak revolusi Boko Haram ditandai dengan kematian pemimpin nya, Muhammad Yusuf di tahun 2009 dalam bentrokan melawan polisi negara. Boko Haram yang ikut serta dalam konflik tersebut dianggap bertanggung jawab atas kematian 800 orang akibat keterlibatan mereka yang mengakibatkan kerusuhan melebar hingga ke wilayah Kano, Yobe dan Borno (Golose, 2009). Semenjak itu, Boko Haram secara resmi dikategorikan sebagai musuh negara dan secara aktif melakukan sejumlah serangan pada tahun-tahun berikut nya.

Sepanjang tahun 2010, Boko Haram tercatat melakukan puluhan serangan publik di Nigeria Utara, termasuk ledakan bom di negara bagian Plateau pada malam Natal yang menyebabkan lebih dari 550 orang meninggal dunia termasuk perempuan dan anak-anak. Meski dalam kondisi meraih kecaman dari pemerintah dan masyarakat, nyata nya Boko Haram terus memperoleh anggota-anggota baru berasal dari penduduk miskin yang kecewa akan pemerintah Nigeria dan impian untuk membangun negara maju sesuai ajaran agama islam (Sjahputra & Tisso, 2021). Di tahun 2011, Boko Haram

mulai aktif menggunakan taktik serangan tabrak lari dan bom bunuh seperti aksi peledakan markas polisi nasional di Abuja serta mulai merampok Bank dengan alasan bahwa uang rampok adalah rampasan dari perang dan itu dihalalkan oleh Al-Qur'an. Di tahun yang sama pula, Boko Haram mulai menuai perhatian global akibat serangan bom bunuh diri nya di sekitar halaman PBB Abuja yang menewaskan dua puluh tiga orang dan lain nya luka-luka (Walker, 2012).

Tahun 2012 merupakan salah satu periode dengan jumlah serangan Boko Haram terbanyak. Pada awal tahun, Boko Haram meledakan bom saat masyarakat melakukan aktifitas jual beli di pasar Maiduguri serta terlibat baku tembak dengan Joint Task Force (JTF). Setidaknya 38 orang tewas akibat peristiwa tersebut. Di pertengahan tahun 2012, tercatat sekitar lebih dari 30 serangan terkoordinasi oleh Boko Haram yang menimbulkan sekitar 70 orang meninggal dunia. Adapun dipenghujung tahun, serangan Boko Haram menghantam Gereja Protestan Militer St. Andrew di kota Jaji, negara bagian Kaduna menggunakan bus berisi peledak. Teridentifikasi 32 orang meninggal dunia akibat insiden tersebut (START, 2014).

Kemudian, Boko Haram secara resmi ditetapkan oleh Departemen Keamanan Amerika Serikat sebagai organisasi terori internasional atau Foreign Terrorist Organization (FTO) pada November 2013 pasca serangan bom pada halaman sekitar kantor PBB di Abuja, Nigeria beberapa tahun silam sebagai bentuk dukungan pemerintah Amerika Serikat dalam memerangi terorisme dan menumpas kelompok afiliasi al-Qaeda (Poling, 2013). Selanjutnya, Boko

Haram kembali menuai perhatian internasional akibat maraknya penggunaan tagar #BringBackOurGirls di sosial media atas respon terhadap kasus penculikan lebih dari 250 siswi sekolah menengah di Chibok, Nigeria pada tahun 2014 (Bloom & Matfess, 2016). Operasi brutal yang dilakukan pada malam hari ini melibatkan puluhan anggota bersenjata Boko Haram guna mengancam para remaja sekolah tersebut.

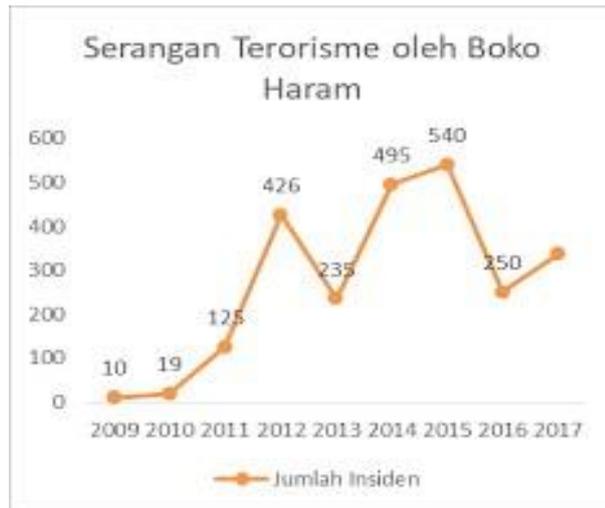
Publik berpandangan bahwa peristiwa tersebut merupakan langkah Boko Haram untuk semakin menekan pemerintah Nigeria agar tunduk dan sejalan dengan kepentingan organisasi. Di sisi lain, kejadian tersebut membuktikan buruknya sistem keamanan pemerintah Nigeria sebab kejanggalan lenyapnya 250 orang perempuan dalam semalam. Amnesty International berpandangan bahwa aksi tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak manusia dimana Pemerintah Nigeria berkontribusi besar atas hal tersebut sebab riset Amnesty Internasional mengungkapkan bahwa sesungguhnya petugas keamanan Nigeria telah menerima informasi akan terjadinya serangan oleh Boko Haram di area Chibok namun Pemerintah Nigeria yang terkesan sengaja mengacuhkan peringatan tersebut berujung pada pembuktian gagalnya pemerintah menjamin keamanan warga negara (Apuke, 2016).

Tahun 2015 merupakan rekor serangan terorisme terbanyak oleh Boko Haram (gambar 2.1.1). Banyaknya jumlah serangan dipengaruhi oleh meluasnya serangan Boko Haram hingga ke negara tetangga seperti Chad, Kamerun, dan Niger sehingga menimbulkan permasalahan baru, yakni

gelombang pengungsi. Selain itu, Boko Haram yang berhasil menguasai setengah dari wilayah Nigeria (gambar 2.1.2) secara ilegal menjual minyak hasil rampasan, komoditas alam serta hasil jarahan mereka di daerah perbatasan sebab area tersebut luput dari pengawasan ketat negara. Bahkan Boko Haram menciptakan pasar gelap nya sendiri yang berlokasi di perbatasan antara Nigeria, Chad, dan Kamerun (FATF, 2016).

Serangan Boko Haram ditahun 2015 berhasil mencapai 540 serangan didominasi oleh aksi yang bertujuan untuk mengagalkan pemilihan Presiden Nigeria guna menghentikan keberlanjutan pemimpin yang dianggap kafir. Sejumlah aksi seperti pembantaian desa, peledakan bom bunuh diri, mengganggu kampanye calon presiden, penyebaran pesan propaganda, hingga penghancuran empat posko pemungutan suara di negara bagian Bauchi dan Gombe. Akibat nya, pemilihan presiden baru Nigeria diundur selama satu bulan (Thurston, 2016).

Sampai saat ini, Boko Haram tetap aktif melancarkan serangan-serangan untuk menggulingkan pemerintah. Bahkan di tahun 2016, Boko Haram secara resmi mengumumkan bahwa kelompok nya berafiliasi dengan Irak dan Levant guna semakin memperkuat kredibilitas dan identitas nya sebagai organisasi yang menjunjung terbentuk nya negara islam (Dunfee, 2021). Strategi dan siasat yang digunakan oleh organisasi ini semakin efektif dan adaptif dengan kemajuan zaman. Dalam merekrut anggota baru, Boko Haram secara massif memanfaatkan media sosial seperti Youtube dan Twitter untuk menjangkau anak muda.



Gambar 2.1.1 Grafik Serangan Terorisme Boko Haram 2009-2017
(Global Terrorism Database, 2017)



Gambar 2.1.2 Peta Pesebaran Kekuasaan Boko Haram
(Maps of World, 2015)

Meskipun kontradiktif dengan prinsip Boko Haram yang mengharamkan produk Barat termasuk media sosial, namun organisasi ini mengaku bahwa hal tersebut menjadi pengecualian guna mendekatkan diri dengan para penggemar dan calon anggota mereka diluar sana (Chiluwa & Ajiboye, 2014). Begitupun dengan aktor-aktor penyerangan yang kini menargetkan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Boko Haram berhasil meraih pamor nya sebagai

organisasi pertama yang secara aktif dan massif memanfaatkan perempuan sebagai pelaku peledakan bom. Penggunaan perempuan sebagai senjata dinilai efektif dikarenakan citra perempuan yang lemah lembut mengaburkan ketatnya perhatian keamanan sehingga lebih mudah bagi pelaku bom perempuan untuk mendekati target peledakan (Sjahputra & Tisso, 2021).

2.2 Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Teroris

Terlepas dari pandangan umum bahwa perempuan selalu menjadi korban dalam setiap konflik di masyarakat, sesungguhnya tindak terorisme oleh perempuan juga bukanlah berita baru. Bahkan fenomena keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme mengalami peningkatan pesat selama dua dekade terakhir. Perjalanan perempuan dalam tindakan ekstrimis mulai tercermin sepanjang periode “Anti Colonial Wave” di Jerman pada tahun 1970. Sosok perempuan bernama Ulrike Meinhof dan Gudrun Ensslin merupakan pendiri organisasi berideologi Marxisme-Leninisme dengan nama the Red Army Faction atau Rote Armee Fraktion (RAF) yang melancarkan kegiatannya melalui tindak kekerasan guna mendukung pembebasan dunia ketiga (Banks, 2019).

Mulanya, aktifitas kelompok ini diwarnai dengan sejumlah tindak kriminal seperti pencurian mobil dan perampokan bank. Kedua pemimpin perempuan RAF mempelopori rentetan aksi terorisme yang dimulai pada 11 May 1972 dimana tiga bom pipa meledak di asrama perwira Korps Angkatan Darat Amerika Serikat yang menyebabkan tiga belas orang terluka dan satu orang meninggal dunia. Keesokan harinya, RAF menyerang markas polisi

Augsburg dan menyebabkan lima orang terluka. Di hari yang sama, RAF meledakan mobil parkir kantor polisi Munich yang mengakibatkan enam puluh mobil rusak. Pada 19 May 1972, RAF meledakkan bom di Gedung Springer dengan total tujuh belas orang terluka. Kemudian, RAF meledakkan dua bom mobil pada 24 Juni 1972 di markas besar Angkatan Darat AS, Heidelberg dan menewaskan tiga tentara (Sjoberg & Gentry, 2011). Akan tetapi, dua perempuan yang mendefinisikan semangatnya sebagai revolusi perilaku feminisme klasik tersebut mengakhiri masa kejayaannya dengan cara bunuh diri (Banks, 2019).

Kemudian di tahun 1980-an, terdapat organisasi Macan Tamil (Tamil Tigers) yang didirikan pada 1976 dan berbasis di Sri Lanka dengan visi misi mendirikan negara Tamil Eelam yang merdeka dan berdaulat. Kelompok ini terekam pertama kali menerima anggota perempuan hanya sebatas aktor pendukung seperti pelaku propaganda, penggalang dana, recruiter, perawat dan informan. Namun, pada tahun 1983, Macan Tamil secara resmi mendirikan the Women's Front of the Liberation Tigers yang secara langsung dilibatkan dalam pertempuran pada tahun 1986 (Dissanayake, 2017). Organisasi ini berhasil menyebarkan propaganda gender melalui konsep "Birds of Freedom" dengan maksud bahwa setiap perempuan yang bergabung merupakan bentuk emansipasi dan perjuangan kesetaraan gender (Harwood-Melligan, 2019). Dalam realisasinya, para perempuan Tamil Tigers diikutsertakan sebagai kombatan serta suicide bomber. Tigers Tamil kembali menambah pasukannya

di 1989 dengan membentuk brigade militer perempuan pertama bernama Sothiya (Dissanayake, 2017).

Selanjutnya, kelompok teroris Al-Qaeda yang berpusat di Irak mulai mengadopsi strategi serangan serupa di tahun 2000-an. Peristiwa pada 28 September 2005 yang menyerang lokasi pendaftaran tentara di Tal Afar, Irak dan membunuh setidaknya delapan orang merupakan kejadian yang diklaim Al-Qaeda sebagai kasus bom bunuh diri perempuan pertama dari kelompoknya (Sjoberg & Gentry, 2011). Suksesnya operasi ini tidak lepas dari siasat Al-Qaeda yang memanipulasi lemahnya pandangan gender akan perempuan sehingga pelaku dapat dengan mudah melewati pos keamanan. Setelah berhasil masuk, pelaku menyamar dengan pakaian laki-laki khas Irak guna memudahkan dirinya mendekati pusat kerumunan. Aksi bom bunuh diri perempuan kedua dari Al-Qaeda terjadi pada 9 November 2005 yang menargetkan tentara Amerika Serikat di kota Baquba, Baghdad melalui anggotanya yang merupakan warga negara Belgia (Miller, 2020). Fenomena tersebut menuai kontroversi di masyarakat global. Sang pelaku bernama Myrium Goris atau yang akrab dikenal dengan Muriel Degauque merupakan seorang warga negara Belgia sekaligus umat kristiani yang kemudian berhasil masuk islam dan fokus mempelajari islam di Irak. Sikap rela berkorban yang tergambar melalui aksi Goris membuktikan suksesnya kampanye dan propaganda Al-Qaeda untuk menggaet anggota dari berbagai manca negara serta menandakan pula keamanan dunia yang semakin terancam (Sjoberg & Gentry, 2011). Hingga kini, Al-Qaeda tetap menggunakan perempuan sebagai

alat perangnya untuk mewujudkan keinginan kelompok menggulingkan rezim pemerintahan.

Selanjutnya, terorisme perempuan mencuat sebagai tren dikalangan kelompok teroris. Di Asia misalnya, terjadi peningkatan angka terorisme di Asia Tenggara sejak 2015 (Pradnyana, 2022). Salah satunya adalah Indonesia. Sejak menyebarnya ideologi dan ajaran radikal ISIS, tidak hanya serangan teroris yang mewarnai Indonesia tetapi juga keterlibatan perempuan dalam aktifitas tersebut. Dimulai dari tertangkapnya Munfiatu. Istri dari pelaku serangkaian serangan teroris di Indonesia termasuk kasus bom Bali di tahun 2005. Ia ditangkap dan divonis tiga tahun penjara sebab menyembunyikan informasi rencana pengeboman Kedubes Australia (Singh, 2007). Keikutsertaan perempuan Indonesia sebagai kombatan terorisme baru terhembus kala peristiwa bom panci yang terjadi pada tahun 2016 oleh perempuan bernama Dian Yulia Novi. Ia dipercaya sebagai pelaku bom bunuh diri perempuan pertama di Indonesia (Mulia, 2019). Selain itu, terdapat sosok Puji Kuswati yang merupakan peledak bom bunuh diri Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Surabaya pada tahun 2018 dan menyebabkan 18 orang meninggal dunia (Qori'ah, 2019). Begitupun dengan sosok Nurshadrina K. Diana yang memutuskan berangkat ke Suriah atas nama hijrah bersama ISIS (Lestari, 2018).

2.3 Keterlibatan dan Peran Perempuan Kelompok Teroris Boko Haram

Jejak keterlibatan sekaligus menandai peran perempuan Boko Haram diawali dengan kasus penculikan perempuan di Chibok pada tahun 2014. Sejak

saat itu, perempuan-perempuan Nigeria secara aktif terlibat dalam peran nya selaku anggota kelompok teroris Boko Haram. Adapun peran tersebut terdiri dari peran pendukung secara tidak langsung, peran pendukung secara langsung, dan pejuang atau pelaku bom bunuh diri (Hassani, N., & Susanti, 2022).

Sebagai pendukung tidak langsung, peran ini merujuk pada para perempuan dalam yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas terorisme. Beberapa aktifitas tersebut diantaranya adalah pemenuh kebutuhan biologis, pelayanan rumah tangga, dan pendukung sosial. Pendukung kebutuhan biologis mencerminkan peran perempuan sebagai sarana pemenuhan nafsu anggota laki-laki. Sebagian besar perempuan Boko Haram dinikahkan dengan kombatan laki-laki untuk mendukung ikatan emosional sekaligus penambah semangat pejuang laki-laki dengan memfasilitasi pemenuhan hasrat seksual (Okoli, 2022). Sementara itu, aktivitas seperti memasak, mengambil air, mencuci pakaian hingga mengurus dan membesarkan anak penerus teroris merupakan realisasi pelayanan rumah tangga.

Lalu, bentuk dukungan sosial ditunjukkan dengan penjalinan interaksi dengan anggota perempuan baru berupa pelatihan dan pemberian tugas sehingga mereka lebih terintegrasi dengan kelompok (Usman, Taraboulshi-Mccarthy, & Hawaja, 2020). Selain itu, dukungan sosial juga ditunjukkan dengan sosialisasi ideologi antar sesama anggota maupun pendidik (educator) bagi anak-anak untuk menjamin keberadaan kelompok teroris di masa mendatang. Di satu sisi, Boko Haram tidak menyangkal bahwa penggunaan

anak-anak dan remaja muda sebagai alat perang jauh lebih menjanjikan dilakukan sebab mereka tergolong lebih mudah dibentuk (Bloom & Matfess, 2016). Dengan demikian, perempuan dewasa Boko Haram bertugas untuk mencuci otak para anak mereka juga anggota remaja lain nya sesuai dengan ajaran serta preferensi Boko Haram.

Kemudian, pendukung secara langsung menandakan peran perempuan yang secara langsung terlibat dalam aktivitas terorisme namun bukan merupakan pelaku bom bunuh diri. Sejumlah tindakan yang mencerminkan pendukung secara langsung diantaranya adalah pengumpul dana atau fund raiser, misalnya perempuan Boko Haram yang melakukan transaksi gelap jual beli senjata di daerah perbatasan (Ola, 2020). Aktifitas ilegal tersebut dapat dilakukan sebab lebih mudah bagi perempuan untuk menyembunyikan alat dibalik baju dan jilbab mereka. Adapun aktifitas tersebut dilakukan guna menopang finansial organisasi teroris. Lalu, peran perekrut (recruiter) dimana perempuan menyaring anggota-anggota baru. Biasanya, perempuan menggunakan kekuatan ikatan kekeluargaan atau kekerabat untuk membujuk mereka masuk sebagai anggota. Pendekatan lain nya dilakukan melalui jalur pernikahan. Contohnya seperti tindakan perempuan Boko Haram yang memposisikan diri sebagai pihak ketiga untuk menikahkan seorang perempuan dengan anggota laki-laki (BBC, 2014). Selanjutnya, peran perempuan secara langsung dapat berupa penyedia logistik atau logistic arranger. Perempuan Boko Haram menunjukkan tanggung jawab tersebut dengan menyembunyikan,

menyimpan, dan mengangkut logistik berupa makanan hingga senjata serta bahan peledak dari satu kamp ke kamp lain nya (Brock, 2013).

Peran secara langsung lain nya adalah mata-mata (spy). Dalam menjalankan peran nya, perempuan bertugas mengumpulkan informasi sebanyak mungkin demi kepentingan organisasi baik untuk mencari celah keamanan ataupun rencana besar pemerintah yang dapat digagalkan oleh operasi teroris. Perempuan Boko Haram menjalankan tugas ini untuk mengumpulkan informasi intelejen dan mereka dilengkapi oleh senjata untuk melindungi diri nya selama menjalankan peran tersebut (Usman, Taraboulshi-Mccarthy, & Hawaja, 2020). Selain itu, perempuan Boko Haram secara langsung berperan sebagai pengantin laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan berperan untuk memajukan status prajurit melalui akad nikah. Sebagaimana yang diyakini oleh organisasi ini bahwa islam mengajarkan “ibu, saudara perempuan, anak perempuan, dan istri laki-laki Muslim yang berperang” (Sjoberg & Gentry, 2011). Lalu, Boko Haram menjadikan perempuan sebagai objek negosiasi. Umum nya, Boko Haram meminta kebebasan anggota nya yang ditahan negara sebagai jaminan tebusan para perempuan tersebut (Usman, Taraboulshi-Mccarthy, & Hawaja, 2020).

Adapun peran selanjutnya menempatkan perempuan sebagai pemeran utama baik sebagai pejuang atau pelaku bom bunuh diri. Dalam memainkan peran tersebut, biasa nya anggota perempuan dipilih berdasarkan kesediaan yang didorong atas kemauan dan tekad kuat terhadap tindakan tersebut atau paksaan. Sebagai pejuang, perempuan Boko Haram memainkan peran sebagai

penyerang untuk melancarkan aksi terror. Misalnya, sepanjang tahun 2015 terdapat hamper 90 serangan oleh perempuan Boko Haram di beberapa tempat seperti pasar, tempat ibadah dan halte bus (Bloom & Matfess, 2016). Peran ini sengaja diberikan kepada perempuan sebagai strategi memanfaatkan kelengahan petugas keamanan terhadap pengetatan pengawasan pada perempuan. Adapun jejak keterlibatan perempuan Boko Haram dalam aksi bom bunuh diri dimulai pada tahun 2014 dimana Boko Haram menargetkan penjaga keamanan militer di Gombe, Nigeria (Osasona, 2021). Sang pelaku menyembunyikan bahan peledak dibalik hijab nya yang kemudian membunuh diri nya juga seorang tentara. Boko Haram memasuki siasat baru penyerangan dengan menggunakan perempuan belia berumur delapan dan sepuluh tahun sebagai pelaku bom bunuh diri yang menargetkan gudang penyimpanan energi di Lagos, Nigeria (Onuoha & George, 2015).

Di tahun berikutnya, Boko Haram kembali mengerahkan perempuan berumur tujuh dalam misi bom bunuh diri di Maiduguri yang menewaskan seorang warga dan delapan belas lain nya luka-luka (Oluwagbemi, 2016). Selanjutnya, empat perempuan remaja memimpin misi peledakan diri di Maiduguri tahun 2017 yang menyebabkan enam orang meninggal dunia (Abdulraheem-Mustapha, 2019). Massif nya penggunaan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri oleh Boko Haram menghantarkan kelompok ini sebagai pemecah rekor kelompok teroris dengan aksi bom bunuh diri perempuan sepanjang sejarah. Terhitung sepanjang 2011 hingga 2017, Boko Haram

mengerahkan 434 bomber dengan 247 target berbeda dan 238 diantaranya adalah aksi bom bunuh diri dimana 56% adalah female bomber (Warner, 2017).

Penggunaan perempuan sebagai alat penyerangan tidak terlepas dari tingkat keefektifan yang dihasilkan. Siasat perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri dinilai lebih mulus untuk menyelesaikan misi penyerangan dibanding penyerang laki-laki. Pertama, perempuan lebih cenderung terhindar dari ketatnya pengawasan pengamanan akibat stigma yang ditanggung perempuan sebagai sosok yang lemah lembut dan cinta damai (Sjahputra & Tisso, 2021). Dengan begitu, perempuan lebih mudah untuk menyelip dan mendekati target sasaran. Kedua, perempuan mampu menyembunyikan bom dan bahan peledak dibalik jilbab ataupun pakaian tanpa dicurigai. Dengan menggunakan pakaian selainya pakaian normal yang mereka gunakan, sosok pelaku bom bunuh diri tidak begitu mencolok di tengah sasaran yang dituju.

Ketiga, pemanfaatan perempuan sebagai alat perang dinilai lebih hemat secara finansial. Kelompok teroris tidak perlu mengeluarkan banyak dana dan waktu untuk melatih pembom bunuh diri perempuan, selain itu kehadiran kombatan perempuan membantu kelompok teroris untuk mendistribusikan anggota laki-laki yang terbatas pada misi serangan lainnya (Okoli, 2022). Keempat, perempuan dinilai lebih mudah berbaur dengan masyarakat sehingga kejadian yang ditargetkan pada tempat umum lebih mampu menumbangkan banyak korban dengan bantuan female suicide bomber (Osasona, 2021). Apalagi jika kelompok penyerang menggunakan perempuan remaja atau anak-

anak sebagaimana yang tergambarkan oleh penyerangan Boko Haram. Fakta menunjukkan bahwa penggunaan anak-anak lebih diterima akibat menyandang citra “makhluk polos”. Alhasil, serangan tidak hanya berhasil mengakibatkan korban jiwa tetapi juga unsur kejutan dan kontroversial di masyarakat. Hal tersebut menjadi benefit tersendiri bagi kelompok teroris sebab dengan begitu agenda kelompok mendapat lebih banyak sorotan media yang secara tidak langsung membantu mereka menyebarkan pesan yang ingin mereka sebarluaskan ke dunia. Modifikasi perempuan sebagai alat perang menjadi ancaman berkelanjutan sebab artinya kelompok teroris berupaya menormalisasikan kekerasan gender sebagai strategi terror.

2.4 Kesimpulan

Boko Haram atau Jama'ah Ahlus Sunnah Lidda'wah wal Jihad adalah kelompok teroris Nigeria yang dibentuk pada tahun 2002 oleh Muhammad Yusuf bersama sejumlah rekannya. Nama Boko Haram berasal dari Bahasa Hausa dan Bahasa Arab yang mengandung arti pelarangan segala sesuatu yang palsu atau tidak autentik menurut ajaran Islam. Kelompok ini berambisi untuk membentuk negara Islam murni berdasarkan aturan hukum syariah. Jejak aksi serangan Boko Haram dimulai dari ledakan bom tahun 2003 di Negara Bagian Yobe. Tahun 2009, Boko Haram memperoleh popularitas sebagai organisasi mematikan. Sepanjang tahun 2010, Boko Haram melakukan puluhan serangan di Nigeria Utara. Boko Haram secara resmi ditetapkan oleh Departemen Keamanan Amerika Serikat sebagai organisasi teroris internasional atau Foreign Terrorist Organization (FTO) pada tahun 2013. Boko Haram kembali menuai

perhatian internasional atas keberhasilannya menculik hampir 300 siswi di Chibok, Nigeria pada tahun 2014. Sementara itu, Boko Haram tercatat melakukan paling banyak aksi serangan terror pada tahun 2015 yang berjumlah sekitar 540 serangan serta perkembangan yang massif hingga ke negara tetangga seperti Niger, Chad, dan Kamerun.

Adapun keterlibatan perempuan dalam serangan Boko Haram dimulai pada tahun 2014 tatkala bom bunuh diri meledak di pusat militer Nigeria, Gonbe. Hingga 2017, Boko Haram tercatat mengerahkan 238 aksi bom bunuh diri dimana 56% pelakunya adalah perempuan. Selain menjadi pelaku bom bunuh diri, perempuan Boko Haram turut menjalankan peran lainnya misalnya sebagai pemenuh kebutuhan biologis, pelayanan rumah tangga, dan pendukung sosial. Selain itu, perempuan Boko Haram juga memegang tanggung jawab sebagai mata-mata (spy), penyedia logistik atau logistic arranger, dan perekrut (recruiter).